

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Wanita merupakan makhluk ciptaan Tuhan sebagai penyeimbang laki-laki didunia ini. Wanita memiliki peran dan tugasnya masing masing, begitu pula dengan laki-laki. Kaum Wanita memiliki peranan yang berupa peran Wanita sebagai ibu, sebagai istri, sebagai individu, dan sebagai anggota masyarakat (Surjawa, 2001). Kehidupan sosial Wanita dipandang dengan banyak perspektif, ada yang memandang Wanita sebagai sosok yang menanggung sektor domestik seperti memasak, mencuci, dan segala urusan yang berada dirumah. Wanita ada juga yang memilih untuk memiliki karir yang mapan. Jika dipandang dari jender, jenis kelamin biologis dan identitas jender saling berkorespondensi, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara psikis (Baron, 2003). Hoeksema, Laron, & Grayson (Baron, 2003) mendeskripsikan Wanita merupakan subjek terhadap tekanan sosial yang mendorong mereka untuk memperjuangkan dan mempertahankan kerjasama dan kemurahan hati. Hal ini menunjukkan peran penting Wanita untuk memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan juga terhadap orang lain (Ryff, 1989).

Para ahli menggambarkan perkembangan dalam beberapa tahap yang disebut dengan tahapan perkembangan (Santrock, 2013). Salah satu tahap perkembangan yaitu Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik kota Bandung (2018), menyatakan bahwa terdapat 436.934 Wanita yang berusia 20-39 tahun serta 302.216 Wanita yang berusia 40-59 tahun di kota Bandung. Jumlah Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung ini memiliki rasio 3:2 dan didominasi oleh Wanita Dewasa Awal di kota Bandung.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa tingkat penguasaan tugas pada tahun Awal akan memengaruhi tingkat keberhasilan pada masa selanjutnya sampai pada akhir kehidupan. Menurut Kimmel (1990 dalam Greene, 2000) mengatakan bahwa Dewasa Awal merupakan satu tahap yang penting dalam perkembangan. Hal ini dikarenakan individu akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang baru berupa topik utama dalam kehidupan, seperti menentukan pilihan karir, memilih pasangan hidup, menikah, bertanggung jawab terhadap kebutuhan sendiri dan terhadap perilakunya, serta adanya kebebasan dari orangtua. Pada Dewasa Madya terjadi penurunan pemrosesan informasi kemampuan memori (*working memory*) dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajari informasi baru (Park, 2001).

Pada tahun 2017 terdapat 2.205 kasus kejahatan terhadap perempuan serta isu mengenai adanya ketidaksetaraan jender di Bandung. Dewi dalam Persatuan Wartawan Indonesia Reformasi (2014) mengatakan bahwa budaya yang diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari terkadang membuat perempuan Indonesia ragu untuk total menggeluti sebuah profesi. Disebutkan, selain masih banyak orangtua yang meminta anak perempuannya untuk diam di rumah, tak sedikit pula kaum perempuan yang mempertimbangkan dampak dari keputusannya mengejar cita-cita. Begitu juga dengan masih kentalnya sistem sosial Patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan. Hal ini dapat memengaruhi perealisasi potensi yang dimiliki Wanita sesungguhnya.

Permasalahan dalam menjalankan tugas perkembangan baik sebagai Wanita Dewasa Awal maupun Wanita Dewasa Madya kota Bandung dapat memengaruhi penilaian Wanita terhadap kehidupan yang mereka jalani. Hal ini disebut *Psychological Well-Being*, atau penghayatan dan pengevaluasian individu terhadap aktivitas dan kehidupannya yang mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan, yang merupakan hasil

dari pengalaman hidup, yang tidak hanya sebatas pencapaian kepuasan, namun juga usaha untuk mencapai kesempurnaan (Ryff, 1989). Tingkat *Well-Being* pada tiap orang berbeda. Salah satu faktor yang memengaruhi *Psychological Well-Being* seseorang adalah kepercayaannya terhadap peran yang mereka jalankan sehari-hari. Sollie dan Leslie (dalam Strong dan Devault, 1989) menjelaskan bahwa peran yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari erat kaitannya dengan *Psychological Well-Being* seseorang.

Adanya nilai dan norma dalam masyarakat yang diterima oleh Wanita jika tidak mengalami tugas perkembangan pada masanya. Contohnya, pada Wanita Dewasa Awal akan mengalami eksplorasi Identitas, terutama di bidang pekerjaan dan cinta Dewasa Awal ialah waktu ketika perubahan identitas terjadi pada banyak individu (Kroger, 2012; Schwartz, 2013) dan disaat Wanita Dewasa Awal belum menikah, maka akan mendapat pertanyaan mengenai kehidupan keluarga oleh masyarakat. Hal ini dapat membuat Wanita Dewasa Awal memiliki penghayatan yang berbeda dan bisa jadi semakin tertekan. Begitu pula dengan Wanita Dewasa Madya (Santock, 2013), yang memiliki tugas seperti memiliki keturunan, mengasuh dan membimbing anak, serta mengembangkan keterampilan yang dapat diteruskan kepada orang lain. Disaat Wanita Dewasa Madya belum memiliki keturunan, maka Wanita Dewasa Madya akan mendapatkan pertanyaan dari lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi penghayatan akan perannya sebagai Wanita.

Dapur Pendidikan mengatakan bahwa jumlah UMR kota Bandung adalah Rp.3.091.000,-. Hal ini menyebabkan tidak semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Wanita Dewasa turut mengambil peran untuk membantu pasangan dalam bekerja. Hal ini dapat menimbulkan pertanyaan mengenai istri yang bekerja atau jika pendapatan istri lebih besar dari suami akan menimbulkan pertanyaan dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat memengaruhi penghayatan

wanita dalam aktifitas sehari-hari. Banyak Wanita yang memilih untuk mengejar pendidikan yang tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang dapat dikatakan matang. Menurut Sudiro (2006) Bekerja tidak hanya menjadi alasan perempuan menunda untuk menikah, namun bekerja juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk aktualisasi dan mengekspresikan diri, serta dapat menumbuhkan perasaan bangga. Labour & Eunika. (2010) melaporkan bahwa banyak Wanita di Indonesia pada rentang usia 20-29 tahun memilih untuk menunda menikah. Hal ini disebabkan Wanita ingin mengejar karir yang sedang ditekuni terlebih dahulu. Wanita yang mendapat pertentangan dari lingkungan akan dapat memengaruhi penghayatan perealisasi potensi Wanita.

Menurut Ryff (1989), *Psychological Well-Being* dapat diartikan sebagai sebuah kondisi individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat mengambil keputusan sendiri dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Psychological Well-Being memiliki 6 aspek yaitu, penerimaan diri yang merupakan pandangan positif terhadap diri sendiri. Kedua, hubungan positif dengan orang lain, yaitu adanya jalinan hubungan yang hangat dengan orang lain. Ketiga, otonomi yang merupakan sikap mandiri dalam menentukan dan menjalani kehidupan. Keempat, penguasaan lingkungan, yaitu kemampuan untuk memanipulasi lingkungan dan sumber daya yang ada. Kelima, tujuan hidup yaitu memiliki arah dan tujuan dalam menjalani kehidupan. Keenam, pertumbuhan pribadi merupakan proses untuk berkembang dari memperbaiki potensi yang ada dalam diri.

Pada Wanita Dewasa yang memiliki penerimaan diri yang tinggi maka akan memiliki pandangan yang positif serta memiliki sikap yang positif terhadap dirinya, begitu pula

sebaliknya. Wanita Dewasa yang memiliki hubungan positif dengan orang lain akan memiliki banyak relasi dan mampu menjalin keakraban dan menikmati interaksi baik melalui percakapan atau aktivitas bersama teman, begitu pula sebaliknya. Wanita Dewasa yang memiliki pertumbuhan pribadi yang tinggi maka akan mengenali potensi yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Wanita Dewasa yang memiliki nilai tujuan hidup yang tinggi, maka mampu memiliki perencanaan dalam kehidupannya. Wanita Dewasa yang memiliki penguasaan lingkungan yang tinggi mampu mengatur serta memprioritaskan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Wanita Dewasa yang memiliki kemandirian yang tinggi mampu mengatur kehidupan dan mengambil keputusannya secara mandiri.

Berdasarkan *survey* yang dilaksanakan pada tanggal 17 September 2017 terhadap empat belas Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung yang terdiri dari tujuh Wanita Dewasa Awal (50%) dan tujuh Wanita Dewasa Madya (50%) di kota Bandung. Sebanyak empat Wanita Dewasa Awal (58%) mampu menerima baik kekurangan maupun kelebihan dan sebanyak tiga Wanita Dewasa Awal (42%) kurang mampu menerima kelebihan maupun kekurangan hal ini menyebabkan Wanita Dewasa Awal kurang percaya diri dalam menjalani kesehariannya (Penerimaan Diri). Sebanyak satu Wanita Dewasa Awal (15%) kurang dapat memiliki sikap positif terhadap diri sendiri serta memiliki keyakinan bahwa orang lain menilai dirinya juga kurang baik (Penerimaan Diri).

Terdapat seorang Wanita Dewasa Awal (14%) memiliki hubungan yang dekat dengan teman. Hal ini dikarenakan Wanita lebih sering bertemu dengan teman dilingkungannya, dua Wanita Dewasa Awal (28%) memiliki hubungan dekat dengan sahabat, dan empat Wanita Dewasa Awal (56%) memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga, dalam hal menceritakan keseharian dan suka duka bersama keluarga (Hubungan Positif dengan Orang Lain). Terdapat

empat Wanita Dewasa Awal (58%) mengerti konsep *give and take* dalam suatu relasi dan tiga Wanita Dewasa Awal (42%) karena mereka akan mengingat kembali kebaikan orang lain terhadap dirinya (Hubungan Positif dengan Orang Lain).

Terdapat seorang Wanita Dewasa Awal (14%) merasa was-was saat ada orang lain yang menunjukkan perhatian kepadanya karena Wanita kurang percaya dengan maksud dari perhatian orang lain kepada dirinya dan sebanyak enam Wanita Dewasa Awal (86%) merasa senang saat mendapatkan perhatian dari orang lain (Hubungan Positif dengan Orang Lain). Sebanyak empat Wanita Dewasa Awal (58%) mengaku belum dapat mengelola lingkungannya sendiri dengan baik karena merasa dirinya terkekang dengan lingkungan sekitar (Penguasaan Lingkungan).

Sebanyak tiga Wanita Dewasa Awal (42%) sudah berkerja dan empat Wanita Dewasa Awal (58%) yang sedang kuliah dan berorganisasi (Pertumbuhan Pribadi). Sebanyak empat Wanita Dewasa Awal (58%) mengaku memiliki keinginan mengembangkan diri untuk bekerja ketahap selanjutnya atau mencari pekerjaan baru yang lebih sesuai dengan keinginan (Tujuan Hidup). Terdapat lima Wanita Dewasa Awal (71%) mendapat dukungan dari keluarga atas kegiatan yang saat ini sedang dilakukan (Hubungan Positif dengan Orang Lain). Seorang Wanita (14%) memiliki tidak membutuhkan bantuan dari orang lain dalam mengambil keputusan dan enam Wanita Dewasa Awal (86%) membutuhkan bantuan dari orang lain dalam mengambil keputusan (Kemandirian).

Sebanyak tiga Wanita Dewasa Madya (42%) belum dapat menerima dirinya secara positif sementara empat Wanita Dewasa Madya (58%) sudah dapat menerima dirinya secara positif (Penerimaan Diri). Terdapat tiga Wanita Dewasa Madya (42%) memiliki hubungan yang paling dekat dengan keluarga dan sebanyak empat Wanita Dewasa Madya (58%) memiliki hubungan yang paling dekat dengan pasangan (Penerimaan Diri). Terdapat sebanyak empat

Wanita Dewasa Madya (58%) sudah dapat mengatur lingkungannya karena biasanya Wanita dapat mengatur bagaimana kelangsungan kehidupan rumah tangga sehari-hari (Penguasaan Lingkungan).

Seluruh Wanita Dewasa Madya (100 %) mengatakan bahwa mengaku sudah mengetahui target dalam kehidupan yaitu menyekolahkan anak sampai menjadi orang-orang yang sukses (Tujuan Hidup). Seluruh Wanita Dewasa Madya (100%) mendapat dukungan dari keluarga atas kegiatan yang ditekuni saat ini (Hubungan Positif dengan Orang Lain). Sebanyak Lima Wanita Dewasa Madya (72%) masih membutuhkan pasangan dalam mengambil keputusan (Kemandirian).

Berdasarkan *survey* diatas dapat diasumsikan bahwa Wanita Dewasa Awal lebih memilih untuk memiliki pertemanan yang meluas dan lebih mudah akrab dengan lingkungan, dibandingkan Wanita Dewasa Madya lebih memilih untuk fokus dalam urusan rumah tangga (Hubungan Positif dengan orang lain). Wanita Dewasa Awal juga merasa was-was jika ada orang lain yang memiliki maksud untuk membantu, sedangkan Wanita Dewasa Madya akan merasa senang jika dirinya mendapat pertolongan dari orang lain (Hubungan Positif dengan orang lain). Wanita Dewasa Awal kebanyakan memiliki fokus terhadap pendidikan dan karir, sedangkan Wanita Dewasa Madya memiliki fokus terhadap masa depan keluarga (Tujuan Hidup). Berdasarkan *survey* tersebut dapat dilihat bahwa Wanita Dewasa Awal lebih memilih untuk fokus terhadap karir dan pendidikan. Hal ini dapat menentang norma dimana Wanita pada usia Dewasa Awal sebaiknya sudah mulai memikirkan pasangan hidup. Begitu juga dengan Wanita Dewasa Madya yang lebih memilih untuk fokus terhadap keluarga, dan belum siap untuk melepas anak untuk membina kehidupan yang baru.

Hal yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti *Psychological Well-Being* pada Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya adalah karena peneliti ingin mengetahui apakah usia pada Wanita Dewasa kota Bandung memengaruhi derajat *Psychological Well-Being* Wanita. Penelitian yang dilakukan oleh Moe (2012) di Kentucky, Amerika Serikat sebelumnya menyatakan bahwa Wanita Dewasa yang memiliki usia yang lebih tua memiliki derajat *Psychological Well-Being* yang lebih tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Springer dan kawan-kawan (2011) mengungkapkan bahwa berdasarkan perhitungan statistika terhadap *Midlife Development in the United States* dengan sampel 498 orang dan rentang usia 50-59 tahun serta *Wisconsin Longitudinal Study* dengan sampel 5883 orang dan rentang umur 52-56 tahun menghasilkan orang dengan *Midlife Development in the United States* lebih baik secara *Autonomy, Environmental Mastery, Personal Growth, Positive Relation with Others*, dan *Self-acceptance* dibandingkan orang dengan *Wisconsin Longitudinal Study*.

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Komparatif *Psychological-Well Being* Pada Wanita Dewasa Awal dan Dewasa Madya kota Bandung”.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin diketahui proses gambaran perbandingan *Psychological Well-Being* pada Wanita Dewasa Awal dan Dewasa Madya kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara komparatif *Psychological Well-Being* pada Wanita Dewasa Awal dan Dewasa Madya kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh perbandingan *Psychological Well-Being* dilihat melalui enam dimensi yang menjadi tolok ukur pada Wanita Dewasa Awal dan Dewasa Madya kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Positif dan Psikologi Perkembangan mengenai *Psychological Well-Being* pada Wanita Dewasa Awal dan Dewasa Madya kota Bandung.
- b. Memberikan masukan bagi para peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *Psychological Well-Being* pada Wanita Dewasa Awal dan Dewasa Madya kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Wanita Dewasa Awal dan Wanita Madya untuk mengetahui informasi gambaran umum tentang *Psychological Well-Being* agar menjadi bahan evaluasi dan dapat melakukan usaha guna meningkatkan *Psychological Well-Being*-nya

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *Psychological Well-Being* pada Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya sehingga dapat membantu mereka untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan *Psychological Well-Being*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada praktisi, pemerhati, maupun maupun organisasi pemberdayaan Wanita serta dapat membantu meningkatkan *Psychological Well-Being* pada Wanita.

1.5. Kerangka Pemikiran

Wanita kota Bandung akan melewati tahap perkembangan, yaitu Dewasa dibagi menjadi Dewasa Awal (20-40 tahun), Dewasa Madya (41-60 tahun), dan usia lanjut (60-meninggal dunia). Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai jender Wanita Santrock, 2013)

Perkembangan individu merupakan pola gerakan atau perubahan yang secara dinamis dimulai dari pembuahan dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia yang terjadi akibat dari kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1980).

Dalam penelitian ini akan dibandingkan antara Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung. Wanita Dewasa Awal merupakan masa transisi dari remaja menuju Dewasa dengan periode perkembangan yang bermula sejak akhir usia belasan tahun atau Awal dua puluh tahun dan berakhir pada usia empat puluh tahun (Santrok, 2013). Pada masa ini ditandai dengan kegiatan yang bersifat eksperimen atau eksplorasi. Wanita kota Bandung memiliki peran sebagai pelajar, pekerja, maupun memiliki hubungan yang intim dengan pasangan.

Masa Dewasa Madya dimulai pada usia 35-45 hingga memasuki usia 60 tahunan. Usia Dewasa Madya dinilai sebagai suatu masa menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab, suatu periode dimana seseorang menjadi semakin sadar akan pelaritas muda-tua dan semakin berkurangnya jumlah waktu yang tersisa dalam kehidupan; suatu titik ketika individu berusaha meneruskan sesuatu yang berarti pada generasi berikutnya; dan suatu masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya.

Selain Wanita Dewasa Awal terdapat Wanita Dewasa Madya yang memiliki peran perkembangannya masing-masing. Wanita yang sudah memasuki usia Dewasa Madya yang memiliki permasalahan dalam rumah tangga baik itu yang berkenaan dengan masalah ekonomi, masalah mendidik anak, masalah pekerjaan, masalah hubungan baik antar tetangga, dan masalah-masalah lain yang timbul dalam kehidupan rumah tangga (Walgito, 1984). Pada usia ini Wanita membuat pilihan apa yang akan dilakukan, bagaimana menginvestasikan waktu dan sumber daya, mengevaluasi aspek-aspek dalam kehidupan yang hendak dirubah. Pada Dewasa Madya juga terjadi penurunan fungsi biologis, dukungan sosial budaya seperti pendidikan, karir, dan relasi mencapai puncaknya (Willis & Schaie, 2005).

Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya memiliki sumber *stress* yang dapat membuat Wanita menjadi tidak dapat menjalani hidupnya dengan leluasa dan memuat Wanita menjadi berputus asa dalam mencapai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, Wanita Dewasa Awal maupun Wanita Dewasa Madya perlu memiliki *Psychological Well-Being*. Menurut Ryff (1996), *Psychological Well-Being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan

kriteria fungsi psikologi positif (*Positive Psychological Functioning*). *Psychological Well-Being* bukan hanya saja mengenai kepuasan hidup dan keseimbangan antara afek positif dan negatif, melainkan juga melibatkan persepsi dan keterlibatan dengan tantangan-tantangan selama hidup (Keyes, Shmotkin & Ryff, 2002).

Ryff (1996) menjelaskan bahwa *Psychological Well-Being* sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dimana individu tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, menciptakan hubungan positif dengan orang lain yang ada di sekitarnya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri, mampu dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam kehidupannya. Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya dengan *Psychological Well-Being* yang baik akan memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Selain itu Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya juga dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sendiri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri (Liwarti, 2013).

Psychological Well-Being memiliki 6 dimensi menurut Ryff (Ryff & Singer, 2008) yaitu: penerimaan diri yang merupakan pandangan positif terhadap diri sendiri. Kedua, hubungan positif dengan orang lain, yaitu adanya jalinan hubungan yang hangat dengan orang lain. Ketiga, otonomi yang merupakan sikap mandiri dalam menentukan dan menjalani kehidupan. Keempat, penguasaan lingkungan, yaitu kemampuan untuk memanipulasi lingkungan dan sumber daya yang ada. Kelima, tujuan hidup yaitu memiliki

arah dan tujuan dalam menjalani kehidupan. Keenam, pertumbuhan pribadi merupakan proses untuk berkembang dari memperbaiki potensi yang ada dalam diri.

Dimensi-dimensi yang ada pada *Psychological Well-Being* adalah (Ryff, 1996): Pertama, Penerimaan Diri. Dimensi ini merujuk pada penerimaan Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung pada dirinya dan juga kehidupannya di masa lalu. Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya (Ryff, 1995). Dimensi kedua adalah hubungan baik dengan orang lain. Dimensi ini merujuk kepada Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung mampu mengaktualisasikan dirinya digambarkan mempunyai perasan yang kuat untuk berempati dan menyayangi keberadaan manusia lain dan mampu untuk mencintai. Mempunyai persahabatan yang mendalam (Ryff, 1995).

Dimensi ketiga adalah kemandirian. Dimensi ini merujuk kepada Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung mampu mengaktualisasikan dirinya serta mempunyai perasan yang kuat untuk berempati dan menyayangi keberadaan manusia lain dan mampu untuk mencintai. Mempunyai persahabat yang mendalam. Dimensi keempat adalah penguasaan lingkungan. Dimensi ini merujuk kepada cara Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung untuk memilih dan membentuk lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya merupakan karakteristik dari kesehatan mental. Dimensi ini juga menggambarkan kemampuan untuk memanipulasi dan mengontrol kerumitan dari lingkungan (Ryff, 1995).

Dimensi kelima adalah tujuan hidup. Dimensi ini menunjukkan Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa Wanita Dewasa Awal dan Wanita

Dewasa Madya kota Bandung mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang memiliki makna (Ryff,1995). Dimensi terakhir adalah pertumbuhan pribadi. Dimensi ini menunjukkan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai seseorang yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah (Ryff,1995).

Berdasarkan dimensi *Psychological Well-Being* yang dimiliki Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung terdapat beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu pendidikan, budaya, usia, gender, dan status sosial ekonomi. Pendidikan menjadi satu faktor yang dapat memengaruhi *Psychological Well-Being*. Semakin tinggi pendidikan maka Wanita Dewasa Awal maupun Wanita Dewasa Madya kota Bandung akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dibanding individu berpendidikan rendah. Faktor pendidikan ini juga berkaitan erat dengan dimensi tujuan hidup individu (Ryff, Magee, Kling & Wing, 1999). Faktor jender menjelaskan dalam dimensi hubungan dengan orang lain atau interpersonal dan pertumbuhan pribadi, Wanita memiliki nilai signifikan yang lebih tinggi dibanding pria karena kemampuan Wanita dalam berinteraksi dengan lingkungan lebih baik dibanding pria. Jika dilihat dari faktor usia, Individu yang berada dalam usia Dewasa Awal memiliki skor tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, dan tujuan hidup

sementara pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan otonomi memiliki skor rendah (Ryff, dalam Deci 2001).

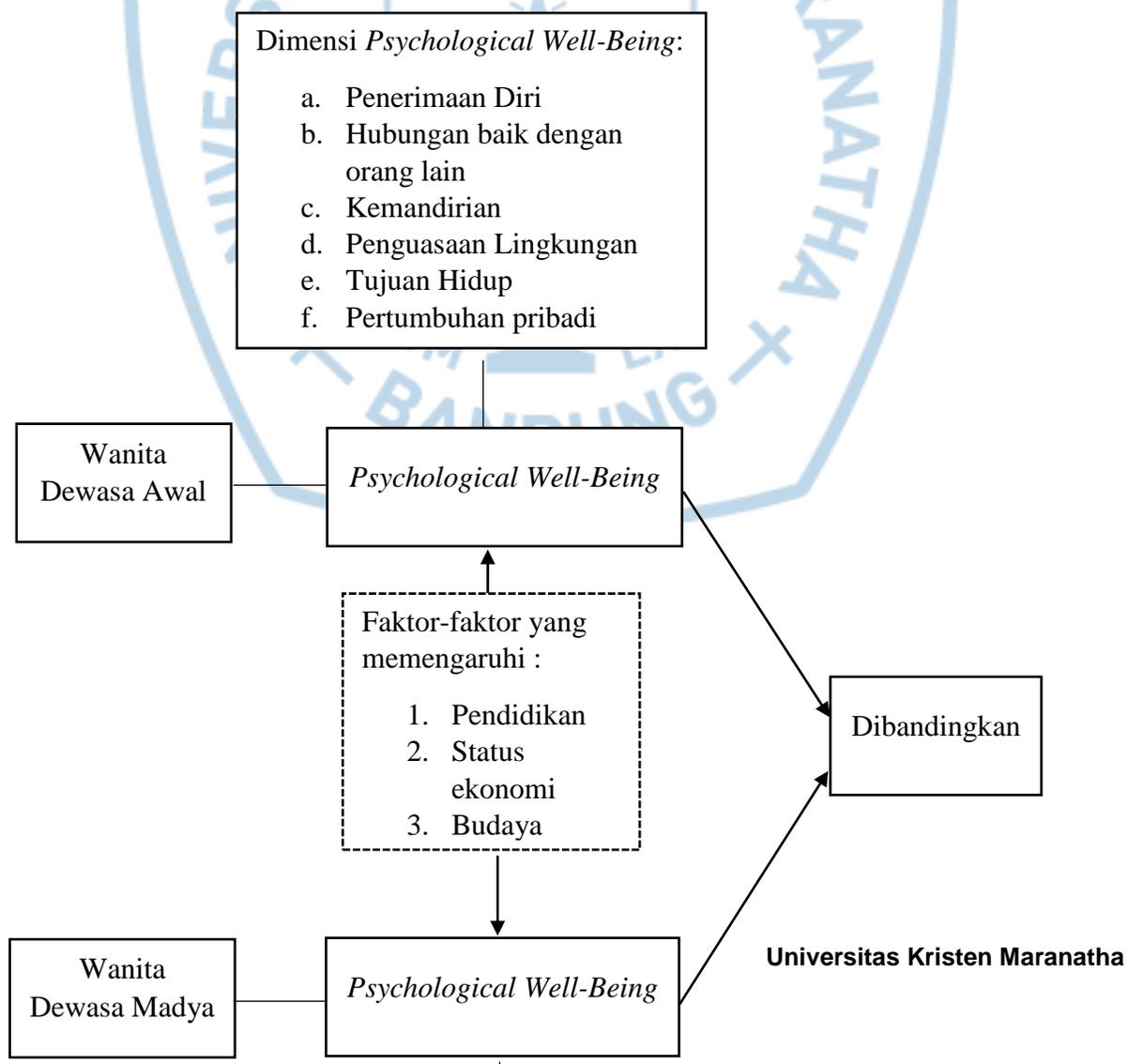
Jika dilihat dari faktor status sosial ekonomi, Wanita Dewasa yang memiliki status sosial rendah cenderung lebih mudah *stress* dibanding Wanita Dewasa yang memiliki status sosial yang tinggi (Adler, Marmot, McEwen, & Stewart, 1999). Jika dilihat dari faktor pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka Wanita Dewasa akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dibanding Wanita Dewasa yang berpendidikan rendah. Jika dilihat dari kebudayaan, budaya barat memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan otonomi, sedangkan budaya timur yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme memiliki nilai yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Dari beberapa faktor tersebut dapat memengaruhi *Psychological Well-Being* Wanita Dewasa Awal maupun Wanita Dewasa Madya kota Bandung.

Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya yang memiliki derajat tinggi pada *Psychological Well-Being* memiliki evaluasi atau penilaian yang positif mengenai kondisi kesejahteraan psikologisnya sehingga menilai dirinya mampu dan berani untuk menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan dalam menjalani peran yang dimiliki. Sementara Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung yang memiliki derajat rendah pada *Psychological Well-Being* memiliki evaluasi atau penilaian yang negatif mengenai kondisi kesejahteraan psikologisnya sehingga menilai dirinya tidak mampu dan tidak berani untuk menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan dalam menjalani peran yang dimiliki.

Wanita Dewasa Awal yang memiliki *Psychological Well-Being* yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam hal kemandirian. Wanita Dewasa Awal akan memiliki

kemandirian ekonomi dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya sendiri begitu pula Wanita Dewasa Awal yang tidak memiliki *Psychological Well-Being* yang rendah akan masih bergantung dengan orangtua dan belum dapat bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya sendiri. Pada Wanita Dewasa Madya yang memiliki *Psychological Well-Being* yang tinggi memiliki keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab relasi di tengah-tengah perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung seiring dengan proses penuaan, begitu pula sebaliknya.

Untuk menjelaskan kerangka pemikiran diatas, maka dibuat bagan kerangka pikir sebagai berikut.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

1. Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya memiliki *Psychological Well-Being* yang terdiri dari 6 dimensi yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain. Kemandirian, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.
2. Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya memiliki *Psychological Well-Being* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, status sosial ekonomi, dan budaya.
3. Adanya perbedaan derajat *Psychological Well-Being* pada Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung karena adanya beberapa dimensi *Psychological Well-Being* dan faktor yang memengaruhi.

1.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis major:

Adanya perbedaan *Psychological Well-Being* pada Wanita Dewasa Awal dan Dewasa Madya kota Bandung.

Hipotesis minor :

- a. Adanya perbedaan dimensi Penerimaan Diri pada Wanita Dewasa Awal dengan Wanita Dewasa Madya kota Bandung
- b. Adanya perbedaan dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain pada Wanita Dewasa Awal dengan Wanita Dewasa Madya kota Bandung
- c. Adanya perbedaan dimensi Kemandirian pada Wanita Dewasa Awal dengan Wanita Dewasa Madya kota Bandung
- d. Adanya perbedaan dimensi Penguasaan Lingkungan pada Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung
- e. Adanya perbedaan dimensi Tujuan Hidup pada Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung
- f. Adanya perbedaan dimensi Pertumbuhan Pribadi pada Wanita Dewasa Awal dan Wanita Dewasa Madya kota Bandung

